NARASI
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Vol. 03, No. 02, Oktober 2025, hlm. 229-236
E-ISSN: 2987-5463 **DOI:** https://doi.org/10.30762/narasi.v3i2.7362
P-ISSN: 2988-0564

Analisis Kalimat Interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika Episode "Cerita dari Ruang IGD"

Zahra Atika Sari[1]
[1]Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri
zahraatikasari92@gmail.com

Giska Navisatul Ula[2]
[2]Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri
giskanafisa95@gmail.com

Dara Aulia[3]
[3]Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri
daraaulia766@gmail.com

Annisa Kamila Mahmudi[4]
[4]Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri
rungkataji0@gmail.com

Uu Yusup Bin Mohammed[5]
[5]Zayed University For Humanities, UAE
abahnairfada@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat interogatif dan menganalisis fungsi penggunaannya dalam *Podcast* Raditya Dika episode "Cerita dari Ruang IGD". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Data penelitian berupa tuturan verbal yang mengandung unsur interogatif, dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, serta dianalisis menggunakan metode reduksi data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk utama kalimat interogatif yang digunakan, yaitu interogatif total (ya/tidak) dan interogatif parsial (kata tanya). Secara fungsional, kalimat interogatif tersebut berperan sebagai sarana untuk mengonfirmasi informasi dan mencari informasi detail guna menghidupkan narasi. Penggunaan gaya bahasa informal dan partikel tanya nonformal mendominasi percakapan, yang menunjukkan bahwa dalam media digital, fleksibilitas bahasa sangat diutamakan untuk membangun kedekatan interpersonal antara pembawa acara dan narasumber.
Kata Kunci: Kalimat Interogatif, Podcast, Sintaksis, Media Digital.

Copyright: © 2025 by Author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT: *This study aims to identify the forms of interrogative sentences and analyze their functional use in Raditya Dika's Podcast episode "Cerita dari Ruang IGD." This research employs a qualitative approach with a descriptive analysis design. The data consist of verbal utterances containing interrogative elements, collected through the listen-and-note technique, and analyzed using data reduction and technical triangulation methods. The results indicate that there are two main forms of interrogative sentences used: total interrogatives (yes/no) and partial interrogatives (question words). Functionally, these interrogative sentences serve as a means to confirm information and seek detailed information to enliven the narrative. The use of informal language styles and non-formal question particles dominates the conversation, demonstrating that in digital media, linguistic flexibility is prioritized to build interpersonal closeness between the host and the guest.*
Keywords: *Interrogative Sentences, Podcast, Syntax, Digital Media.*

PENDAHULUAN

Istilah *podcast* pertama kali muncul pada tahun 2004. Kata ini merupakan gabungan dari *Pod* dan *Broadcasting*. *Pod* merujuk pada perangkat Apple iPod sebagai media awal distribusi *podcast*, sedangkan *broadcasting* mengacu pada kegiatan penyiaran (Fadillah, 2015: 96). Secara umum, *podcast* didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan penyiar profesional maupun amatir untuk memproduksi, mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan materi audio sesuai permintaan pendengar (Bonini, 2017: 25). Saat ini, *podcast* berkembang sebagai media *audio streaming* yang dipublikasikan melalui internet dan menjadi alternatif baru dari siaran radio konvensional. Kemudahan proses pembuatan serta minimnya persyaratan menjadikan *podcast* sebagai media yang dapat digunakan oleh siapa saja, baik individu maupun lembaga (Syafrina et al., n.d.).

Dalam percakapan *podcast*, salah satu bentuk tuturan yang paling sering digunakan adalah kalimat interogatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk meminta jawaban secara langsung dari lawan bicara. Jawaban tersebut dapat berupa pengakuan, penjelasan, alasan, ataupun pendapat (Chaer, 2015: 189). Kalimat interogatif memiliki beberapa bentuk. Pertama, kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban "ya" atau "tidak". Kalimat ini dapat dibentuk dengan memberikan intonasi tanya, menambahkan kata tanya *apakah* di awal kalimat, atau menyisipkan partikel *-kah*. Contohnya: *Apakah mereka bekerja sama dengan penduduk?* atau *Guru SMP-kah suaminya?*

Bentuk kedua adalah kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya untuk menanyakan salah satu unsur dalam kalimat, seperti *apa, siapa, mana, berapa,* atau *kapan*. Contohnya: *Apa yang dapat kamu sumbangkan?*, *Siapa yang duduk di sana?*, atau *Kapan kamu akan melunasi utang itu?*. Bentuk ketiga adalah kalimat interogatif yang menanyakan alasan, biasanya menggunakan kata *mengapa* atau *kenapa*, seperti pada kalimat *Mengapa kamu sering terlambat?*. Bentuk keempat adalah kalimat interogatif yang meminta pendapat menggunakan kata tanya *bagaimana*, misalnya *Bagaimana cara memindahkan batu itu?*. Selain itu, terdapat pula bentuk interogatif yang bertujuan menegaskan suatu pernyataan (*tag question*). Kalimat ini sebenarnya mengharapkan jawaban untuk menguatkan apa yang ditanyakan. Contohnya: *Anda berasal dari Papua, bukan?* atau *Saudara dari Malaysia, bukan?*. Meskipun tampak

seperti pernyataan, bentuk ini tetap termasuk interogatif karena memerlukan respons (Kranjingan, 2025).

Kajian mengenai kalimat interogatif pada media digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Bella dan Ermawati (2021) pada *talkshow Mata Najwa* menunjukkan bahwa pertanyaan ya/tidak dan pertanyaan berbasis kata tanya merupakan bentuk interogatif yang paling dominan digunakan untuk menggali informasi lebih dalam (Bella & Ermawati, 2021). Sementara itu, Alwiya (2024) mengkaji tuturan interogatif pada *Podcast Warung Kopi* dan mengidentifikasi variasi yang lebih beragam, mulai dari interogatif total, parsial, retoris, hingga *tag question*. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* memiliki dinamika percakapan yang lebih fleksibel dan natural (Alwiya, 2024).

Di sisi lain, penelitian Mahanani dan Savitri (2022) pada *Podcast Deddy Corbuzier* menekankan fungsi pragmatis interogatif, seperti memperoleh informasi, mendapatkan pengakuan, memastikan kebenaran, hingga memengaruhi lawan bicara (Mahanani & Savitri, 2022). Sejalan dengan itu, Sutrisno Agi', Sinaga, dan Charlina (2022) juga menemukan bahwa fungsi tuturan interogatif dalam konteks serupa mencakup kegiatan menggali informasi, mengonfirmasi, mengklarifikasi, menyetujui, dan mengulang (Sutrisno Agi' et al., 2022). Terakhir, penelitian Kaluku, Ntelu, dan Muslimin (2023) menunjukkan bahwa kalimat interogatif turut mendukung strategi kesantunan melalui kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan dan penerimaan (Kaluku et al., 2023).

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian kalimat interogatif telah mencakup aspek bentuk, fungsi, hingga kesantunan. Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis kalimat interogatif pada *Podcast Raditya Dika*, terutama pada episode "Cerita dari Ruang IGD". Episode ini memiliki karakteristik percakapan yang sangat personal, naratif, dan reflektif karena berkaitan dengan pengalaman medis yang emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat interogatif yang muncul dalam episode tersebut serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam konteks interaksi antara Raditya Dika dan narasumbernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif untuk mengkaji bentuk dan fungsi kalimat interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika episode "Cerita dari Ruang IGD". Sumber data penelitian ini adalah tuturan verbal dalam rekaman video. Kriteria pemilihan data didasarkan pada tuturan yang mengandung unsur interogatif dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber yang berdurasi total. Fokus pemilihan sampel diarahkan pada segmen-segmen naratif dan reflektif yang merepresentasikan dinamika tanya jawab paling intens guna mendapatkan data yang variatif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh panduan pengamatan serta kartu data sebagai alat bantu klasifikasi. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yang diawali dengan menyimak rekaman video secara berulang, mentranskripsikan percakapan secara utuh ke dalam bentuk teks, serta mengidentifikasi tuturan yang memenuhi ciri kalimat interogatif. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada teori sintaksis Aarts dan Aarts (1982). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan dengan membandingkan secara saksama antara hasil penyimakan awal, draf transkripsi, dan pencatatan pada kartu data guna memastikan akurasi identifikasi serta validitas klasifikasi kalimat interogatif yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Podcast* Raditya Dika episode "Cerita dari Ruang IGD", ditemukan 10 data tuturan yang merupakan kalimat interogatif. Kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu: (1) kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban "ya" atau "tidak" (interogatif total), dan (2) kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya untuk menanyakan unsur tertentu (interogatif parsial). Temuan ini kemudian dianalisis berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi konfirmasi dan fungsi mencari informasi.

1. Bentuk Kalimat Interogatif yang Mengharapkan Jawaban "Ya" atau "Tidak"

Bentuk ini mendominasi percakapan untuk memastikan pemahaman antarpenutur. Berikut adalah analisis data yang ditemukan:

Data 1: *"Udah nonton Trauma Code belum?"* (Raditya Dika, 00:45).

Tuturan ini merupakan interogatif total yang menggunakan kata "belum" sebagai pemicu jawaban biner (sudah/belum). Secara fungsi, tuturan ini bertujuan **mengonfirmasi** pengetahuan awal lawan bicara untuk membangun kedekatan dalam suasana informal.

Data 2: *"Bang Radit tahu paraji enggak sih?"* (Dokter Gio, 05:39).

Pertanyaan ini menggunakan partikel "enggak sih" sebagai penanda tanya. Fungsinya adalah **mencari informasi** sekaligus memastikan pemahaman narasumber terhadap istilah lokal sebelum melanjutkan cerita.

Data 3: *"Dok, dok, itu selamat enggak itu orang?"* (Raditya Dika, 08:15).

Data 4: *"Tapi kalau jantung kita bengkak, bisa balik enggak bang?"* (Dokter Gio, 10:11).

Data 5: *"Pendarahan lambung bisa enggak?"* (Dokter Gio, 22:37).

Ketiga data di atas (Data 3, 4, dan 5) menggunakan konstruksi informal "...enggak" untuk menanyakan kemungkinan medis. Fungsinya adalah **mencari informasi** dan kepastian mengenai kondisi fisik atau medis yang sedang dibahas dalam narasi IGD.

Data 6: *"Berarti sehari-hari jaga di Gawat Darurat ya berarti? Apa gimana?"* (Raditya Dika, 27:23).

Tuturan ini menggunakan frasa konfirmasi "...ya berarti?". Secara fungsi, kalimat ini bertujuan untuk **mengonfirmasi** asumsi penutur mengenai profesi lawan bicara secara cepat dalam percakapan santai.

2. Bentuk Kalimat Interogatif untuk Menanyakan Unsur Kalimat (Parsial)

Bentuk ini menggunakan kata tanya spesifik (5W+1H) untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan detail:

Data 7: *"Terus dokter ngapain?"* (Raditya Dika, 04:39).

Penggunaan kata tanya "ngapain" (variasi informal dari "apa yang dilakukan") bertujuan untuk **mencari informasi** mengenai tindakan spesifik dokter dalam situasi darurat.

Data 8: *"Tensi tekanan darah yang normal berapa bang kira-kira?"* (Raditya Dika, 05:22).

Kata tanya "berapa" menanyakan nominal angka. Selain berfungsi **mencari informasi**, penggunaan sapaan "bang" menunjukkan fungsi interpersonal untuk menjaga kenyamanan suasana *podcast*.

Data 9: *"Kalau bakteri apa e, apa penyakit yang Bang Radit kenal dari penyebabnya bakteri gitu?"* (Dokter Gio, 13:10).

Penggunaan kata tanya "apa" di sini berfungsi untuk **mencari informasi** yang lebih rinci mengenai sejauh mana pengetahuan lawan bicara mengenai kategori penyakit.

Data 10: *"Tubuh kita mana yang paling lembap?"* (Raditya Dika, 14:42).

Kata tanya "mana" digunakan untuk mengidentifikasi lokasi spesifik. Fungsinya adalah **mencari informasi** faktual untuk mengisi kekosongan pengetahuan penutur mengenai anatomi tubuh.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 10 data yang ditemukan, penggunaan kalimat interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika sangat dipengaruhi oleh sifat media digital yang santai dan interaktif. Bentuk interogatif total (ya/tidak) sering muncul untuk fungsi konfirmasi cepat, sedangkan bentuk parsial (kata tanya) digunakan untuk menggali kedalaman materi medis secara naratif.

Temuan ini sejalan dengan teori Chaer (2015) bahwa kalimat interogatif bertujuan untuk memancing respons lawan bicara. Namun, dalam konteks *podcast* ini, fungsi tersebut berkembang tidak hanya sekadar bertanya, tetapi juga sebagai alat bantu navigasi cerita (*storytelling*) dan alat untuk membangun kedekatan emosional melalui gaya bahasa informal. Hal ini membuktikan bahwa dinamika tanya jawab dalam media digital memiliki fleksibilitas tinggi dalam penggunaan struktur bahasa demi menjaga alur dialog yang koheren

Dominasi kalimat interogatif dalam episode "Cerita dari Ruang IGD" ini menunjukkan bahwa peran Raditya Dika sebagai pemandu acara bukan hanya sekadar bertanya, melainkan berperan sebagai jembatan informasi bagi audiens awam. Penggunaan kalimat interogatif total yang cenderung singkat dan informal mencerminkan upaya penutur untuk menjaga ritme percakapan agar tetap dinamis. Hal ini sesuai dengan karakteristik media baru yang menuntut penyampaian informasi secara cepat namun tetap mudah dicerna oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa kesan menggurui.

Ditinjau dari aspek sosiolinguistik, penggunaan partikel tanya informal seperti "enggak sih" atau "ya?" pada Data 2 dan Data 6 menunjukkan adanya strategi pemertahanan muka (*face saving acts*). Meskipun topik yang dibahas bersifat serius karena berkaitan dengan dunia medis dan kematian, Raditya Dika dan

Dokter Gio menggunakan bentuk-bentuk interogatif yang santai untuk mencairkan suasana. Hal ini bertujuan agar narasumber merasa nyaman untuk bercerita lebih terbuka mengenai pengalaman traumatis di IGD tanpa merasa sedang diinterogasi secara formal.

Selain itu, kemunculan kata tanya "ngapain" dan "berapa" pada kategori interogatif parsial memperlihatkan rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi dari pihak penanya. Dalam konteks naratif, pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai penggerak alur cerita. Tanpa adanya kalimat interogatif yang memancing rincian aksi, cerita narasumber mungkin hanya akan berhenti pada permukaan saja. Dengan demikian, kalimat interogatif di sini berfungsi sebagai instrumen penggali detail yang mampu menghidupkan suasana bagi pendengar seolah-olah mereka ikut menyaksikan kejadian di ruang IGD.

Menariknya, penggunaan sapaan "bang" atau "dok" yang menyertai kalimat tanya mempertegas adanya fungsi interpersonal yang kuat. Peneliti melihat bahwa dalam *podcast* ini, kalimat interogatif tidak hanya bekerja pada level sintaksis (struktur kalimat), tetapi juga pada level pragmatis. Penggunaan kata "bang" sebelum atau sesudah pertanyaan berfungsi untuk memperkecil jarak sosial antara Raditya Dika dan Dokter Gio, sehingga proses pertukaran informasi medis yang rumit berubah menjadi obrolan edukatif yang hangat dan akrab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu pada *talkshow* televisi yang lebih formal, kalimat interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika memiliki struktur yang jauh lebih fleksibel. Peneliti menemukan banyak kalimat tanya yang tidak diawali dengan kata tanya baku seperti "apakah", melainkan hanya mengandalkan intonasi naik di akhir kalimat atau penggunaan partikel informal. Hal ini membuktikan bahwa dalam media digital, keefektifan komunikasi lebih diutamakan daripada kepatuhan kaku terhadap kaidah tata bahasa formal, asalkan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Fungsi mencari informasi yang ditemukan dalam data juga memperlihatkan adanya pola edukasi implisit. Ketika Dokter Gio mengajukan pertanyaan kepada Raditya Dika mengenai pemahaman penyakit (seperti pada Data 9 dan 10), ia sebenarnya sedang melakukan teknik "tanya jawab sokratik". Dokter tersebut tidak langsung memberikan penjelasan, melainkan memancing jawaban dari Raditya Dika terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana masyarakat awam memahami isu kesehatan tertentu sebelum ia memberikan koreksi medis yang tepat.

Keberadaan kalimat interogatif yang berfungsi sebagai konfirmasi atau klarifikasi juga sangat krusial dalam mencegah disinformasi medis. Karena topik IGD sangat sensitif dan berisiko salah interpretasi, Raditya Dika sering kali mengulang poin penting narasumber dengan nada tanya (Data 6). Langkah ini secara teknis berfungsi sebagai validasi data, memastikan bahwa informasi yang akan diterima oleh jutaan pendengar *podcast* tersebut adalah benar dan tidak menimbulkan kepanikan atau salah paham.

Secara teoritis, temuan ini juga memberikan perspektif baru mengenai pembagian kategori kalimat interogatif menurut Chaer (2015). Peneliti melihat bahwa dalam percakapan lisan yang spontan, batas antara kalimat deklaratif (pernyataan) dan interogatif (pertanyaan) sering kali menjadi kabur. Sebuah pernyataan dapat berubah fungsi menjadi pertanyaan hanya dengan pergeseran

intonasi atau penambahan frasa "apa gimana" di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan betapa kayanya variasi linguistik dalam interaksi di media sosial saat ini.

Selain itu, aspek reflektif yang menjadi ciri khas episode ini tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan nasib atau kondisi subjek dalam cerita (Data 3). Pertanyaan seperti "*selamat enggak itu orang?*" menunjukkan sisi kemanusiaan dari sebuah percakapan medis. Kalimat interogatif tersebut tidak lagi hanya mencari data medis, melainkan mencari nilai moral dan rasa empati. Ini memperkuat alasan mengapa episode ini dipilih sebagai objek penelitian, karena kekuatan interogatifnya mampu menyentuh sisi emosional pendengar.

Sebagai penutup bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika adalah mesin utama penggerak konten. Melalui sepuluh data yang dianalisis, terlihat bahwa pemilihan bentuk dan fungsi kalimat tanya sangat ditentukan oleh tujuan komunikatif, yakni untuk menyeimbangkan antara unsur hiburan (*entertainment*) dan unsur pengetahuan (*education*). Fleksibilitas bahasa yang digunakan menjadi bukti bahwa komunikasi digital terus berevolusi dalam menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang lebih organik dan manusiawi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan kalimat interogatif dalam *Podcast* Raditya Dika episode "Cerita dari Ruang IGD", dapat ditarik dua simpulan utama. Pertama, ditemukan sepuluh data yang terbagi ke dalam dua bentuk kalimat interogatif, yaitu interogatif total (ya/tidak) dan interogatif parsial (menggunakan kata tanya). Bentuk interogatif total mendominasi percakapan karena sifat komunikasi *podcast* yang menuntut kecepatan konfirmasi dan respon spontan. Penggunaan bentuk informal, seperti penghilangan kata tanya baku dan penggunaan partikel "enggak" atau "ya", menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam media digital yang mengutamakan keberhasilan penyampaian pesan di atas kekakuan tata bahasa.

Kedua, secara fungsional, kalimat interogatif dalam *podcast* tersebut menjalankan peran sebagai alat konfirmasi dan sarana pencarian informasi. Fungsi konfirmasi digunakan untuk memvalidasi asumsi penutur dan menjaga koherensi dialog, sementara fungsi mencari informasi berperan sebagai penggerak alur narasi yang menghidupkan suasana cerita. Selain itu, ditemukan pula fungsi interpersonal yang kuat, di mana kalimat tanya digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan empati antara pembawa acara dan narasumber. Hal ini membuktikan bahwa kalimat interogatif dalam media baru bukan sekadar alat linguistik untuk bertanya, melainkan instrumen strategis untuk menciptakan konten edukatif yang interaktif dan reflektif bagi audiens.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti Linguistik: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada aspek lain seperti kalimat imperatif (perintah) atau kalimat deklaratif (pernyataan) dalam konteks *podcast* yang berbeda genre, guna melihat perbandingan dinamika bahasa di berbagai jenis konten digital; (2) Bagi Kreator Konten: Disarankan agar para praktisi *podcast* lebih memperhatikan

penggunaan strategi bertanya yang variatif. Penggunaan kalimat interogatif yang tepat tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi, tetapi juga efektif dalam membangun keterikatan (*engagement*) yang lebih dalam dengan narasumber dan pendengar; (3) Bagi Mahasiswa Bahasa: Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan tambahan dalam mata kuliah sintaksis atau pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana teori bahasa diterapkan pada media komunikasi modern yang bersifat nonformal dan spontan.

DAFTAR RUJUKAN

Aarts, F., & J. Aarts. (1982). *English Syntactic Structures: Functions and Categories in Sentence Analysis*. Oxford: Pergamon Press.

Agi, S., Sinaga, M., & Charlina. (2022). Tuturan Interogatif Dinar Candy, Reza Arap, dan Deddy Corbuzier di Kanal YouTube. *Jurnal Kanal Linguistik*, 6, 8000–8010.

Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Alwiya, A. (2024). Analisis Tuturan Interogatif pada Podcast Warung Kopi. *Jurnal Deklaratif & Imperatif*, 1, 267–279.

Bella, R., & Ermawati, S. (2021). Bentuk Kalimat Tanya dalam Talkshow Mata Najwa. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 36–40.

Bonini, T. (2017). *The Second Age of Podcasting: Reframing Podcasting as a New Digital Media*. Milan: University of Milan.

Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadillah, D. (2015). Tantangan dan Peluang Podcast sebagai Media Alternatif. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 94-105.

Kaluku, D. F., & Ntelu, A. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam YouTube Channel Deddy Corbuzier. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 158–176.

Kranjingan, D. H. (2025). Kalimat Interogatif dalam Karangan Bahasa Madura Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Linguistik*, 3(1).

Mahanani, P., & Savitri, A. D. (2021). Tuturan Interogatif pada Podcast Deddy Corbuzier Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Negeri Surabaya, 37–44.

Syafrina, A. E. (n.d.). Penggunaan Podcast sebagai Media Informasi di Era Digital. *Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 10–22.